

**HUBUNGAN ANTARA STEREOTIP GENDER WANITA
DENGAN PERSEPSI TERHADAP KEPEMIMPINAN
WANITA PADA BADAN KOORDINASI PEMUDA
ADVENT SENIOR KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Derajat Sarjana
Psikologi**



**Disusun Oleh
Dahlia Manurung
01.860.0233**

**Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
2005**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA STEREOTIP GENDER WANITA
DENGAN PERSEPSI TERHADAP KEPEMIMPINAN
WANITA PADA BADAN KOORDINASI PEMUDA
ADVENT SENIOR KOTA MEDAN

NAMA MAHASISWA : DAHLIA MANURUNG

NIM : 01.860.0233

Menyetujui :
Komisi pembimbing

Pembimbing I

(Drs. H.A. Rangkuti)

Pembimbing II

(Sarinah S.psi)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Lulus : 20 Februari 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HUBUNGAN ANTARA STEREOTIP GENDER WANITA DENGAN PERSEPSI
TERHADAP KEPEMIMPINAN WANITA PADA BADAN KOORDINASI
PEMUDA ADVENT SENIOR KOTA MEDAN

Pada Tanggal : 20 Februari 2006

MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

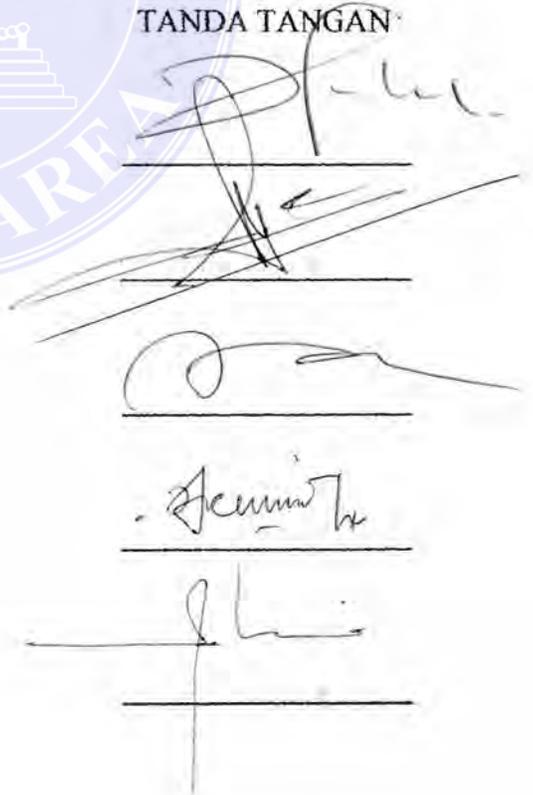


(Drs. Mulia Siregar)

DEWAN PENGUJI

1. Drs. Mulia Siregar
2. Drs. H. A. Rangkuti
3. Sarinah S.Psi
4. Nurmaida Irawani Srg S.Psi, M.si
5. Farida Hanum S.psi

TANDA TANGAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 25/7/23

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama sekali penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala pertolongan dan karunia yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dalam isi dan penulisannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Didalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. H. Amiruddin Rangkuti, selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberikan saran serta petunjuk yang berharga bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Sarinah, S.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing dan memberi saran serta petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan pada Fakultas Psikologi Universitas medan area.
5. Ibu Farida Hanum, S.Psi, selaku dosen wali penulis
6. Bapak Pdt. B selaku Chaplain BAKORPASM, yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Pengurus dan anggota BAKORPASM, yang bersedia membantu dengan menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini, terimakasih telah sudi menyediakan waktu dan tenaganya dalam penelitian ini.
8. Seluruh staf pengajar, para pelaksana administrasi Fakultas Psikologi, petugas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

perpustakaan dan seluruh karyawan/ti Universitas Medan Area yang telah banyak
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

membantu dalam berbagai bentuk selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

9. Yang tercinta kedua orang tua ku, terimakasih untuk dorongan, motivasi, pengorbanan dan doa bagi penulis, sehingga hasil karya sederhana ini dapat diselesaikan. Juga untuk Putra, Dian, Dinda, thanks untuk selalu menjadi adik-adik yang manis. Kalian semua selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi untuk ku.
10. Sahabat dan teman – teman ku tercinta. Khusus buat Cia, Dewi Htg, Vira D. Terimakasih untuk semuanya. Juga untuk Erbina, Erin⁰². Tidak lupa buat teman – teman seperjuangan Cevy, Dewi Sartika, Indah, Dan terakhir buat Anissa Rangkti, terima kasih untuk bantuannya.

Kiranya Tuhan memberikan balasan atas semua budi baik yang telah diberikan.

Medan, 20 Februari 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	6
C. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Persepsi Terhadap Kepemimpinan wanita	
1. Pengertian persepsi.....	7
2. Faktor – faktor pembentuk persepsi terhadap kepemimpinan wanita.....	9
3. Pengertian pemimpin dan kepemimpinan.....	10
4. Aspek – aspek persepsi terhadap kepemimpinan wanita.....	12
5. Fungsi kepemimpinan.....	15
6. Persepsi terhadap kepemimpinan wanita.....	19
B. Stereotip gender	
1. Pengertian stereotip gender.....	20
2. Jenis stereotip gender.....	22
3. Faktor – faktor yang mendasari terbentuknya stereotip gender... ..	23

4. Teori perkembangan stereotip gender.....	27
5. Aspek – aspek stereotip gender.....	29
6. Faktor – faktor sosialisasi stereotip gender.....	30
7. Stereotip gender yang secara umum dikenal dan diterima semua orang.	33
C. Hubungan Antara Stereotip Gender dengan Persepsi Terhadap Kepemimpinan Wanita.....	35
D. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	39
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
1. Metode Skala.....	38
E. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	42
1. Validitas.....	42
2. Reliabilitas.....	43
F. Metode Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah Penelitian.....	47
B. Persiapan Penelitian.....	48
1. Persiapan Administrasi.....	48
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	48
3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur.....	51
4. Hasil Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	52
C. Pelaksanaan Penelitian.....	55
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	56
1. Uji Asumsi.....	57
a. Uji normalitas sebaran.....	57
b. Uji linieritas.....	58
c. Uji homogenitas varians.....	58
2. Hasil – hasil Analisis Data.....	59
E. Pembahasan.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran – saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL :

1	Penyebaran Butir Skala Stereotip gender wanita sebelum uji coba	49
2	Penyebaran Butir skala Persepsi terhadap kepemimpinan wanita sebelum uji coba	50
3	Penyebaran Butir Skala Stereotip gender wanita setelah uji coba.....	53
4	Penyebaran Butir Skala persepsi terhadap kepemimpinan wanita setelah uji coba	55
5	Rangkuman Hasil perhitungan uji normalitas sebaran.....	57
7	Rangkuman Hasil Uji Linieritas hubungan	58
8	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas varians	58
9	Rangkuman Hasil Perhitungan Product moment.....	59
10	Statistik induk.....	60
11	Rangkuman Hasil Analisis Varians satu arah.....	61
12	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A Data Uji Coba
 - A-1 Data Skala Stereotip Gender Wanita
 - A-2 Data Skala Persepsi Terhadap Kepemimpinan Wanita
- B Hasil Uji Coba
 - B-1 Uji Validitas Butir Skala Stereotip Gender Wanita
 - B-2 Uji Realibilitas Skala Stereotip Gender Wanita
 - B-3 Uji Validitas Butir Skala Persepsi Terhadap Kepemimpinan Wanita.
 - B-4 Uji Realibilitas Skala Persepsi Terhadap Kepemimpinan Wanita.
- C Uji Asumsi
 - C-1 Uji normalitas sebaran
 - C-2 Uji Linieritas Hubungan
 - C-3 Uji Homogenitas Varians
- D Analisis Dwivarian Korelasi Product Moment
- E Uji Analisis Varians Satu Arah
- F Angket
 - F-1 Skala Stereotip Gender Wanita
 - F-2 Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Wanita.
- G Surat Keterangan Bukti Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan potensi pembangunan yang harus dimanfaatkan, dihargai sesuai hak asasi sebagai manusia, namun dalam banyak hal masyarakat masih melecehkan dan mensubornasi perempuan (www.Kompas-online.com). Masih banyak dari masyarakat kita yang memandang wanita sebagai kaum lemah. Persepsi masyarakat tentang ketidakmampuan wanita memegang peran yang seimbang dengan kaum pria, sangat merendahkan nilai diri dari kaum wanita. Sehingga, mereka merasa tidak percaya diri dan percaya bahwa wanita memang sudah seharusnya bekerja di dapur atau hanya mengurus urusan rumah tangga. Secara psikologis, nilai diri seorang wanita ditentukan oleh kebudayaan, pandangan masyarakat atau nilai-nilai yang di peroleh dari lingkungan sekitarnya. Kesulitan seorang wanita untuk mendapatkan kedudukan di tempat kerjanya juga merupakan masalah yang sering kita hadapi. Sepertinya wanita tidak mampu memegang peranan penting di tempat kerjanya. Contoh nyatanya adalah seperti sewaktu pemilihan presiden. Masyarakat kita berargumentasi tentang pantas atau tidaknya, mampu atau tidaknya seorang wanita menjadi seorang pemimpin negara. Yang dimana sebenarnya, peranan wanita atau sisi feminin sangat penting peranannya di segala bidang. Karena, kita membutuhkan keseimbangan dari sisi maskulin dan feminin untuk mendapatkan hasil

kepemimpinan wanita dalam semua bidang dan taraf kehidupan memang amatlah kecil, sepanjang sejarah pemimpin wanita dibidang politik dapat dihitung dengan jari, filsuf, penulis, ahli matematik, penemu kawakan hampir semuanya pria. Daud dalam (Tan, 1991).

Naisbitt dan Aburdene dalam (Tan, 1991), menyatakan bahwa kemungkinan dekade menjelang tahun 2000 menjadi dekade kepemimpinan wanita di wilayah publik atau diluar rumah dan bukan di wilayah domestik atau di dalam rumah, yang mana yang dimaksud dengan kepemimpinan di sini adalah kepemimpinan dalam arti memiliki kedudukan berkuasa dan berwenang untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan pekerjaan orang dalam masyarakat. Meskipun demikian, Herawaty dalam (Tan, 1991), memandang prospek kepemimpinan wanita dalam wilayah publik tidak begitu cerah, karena konsep kepemimpinan dalam kebudayaan kebanyakan masyarakat, diasosiasikan dengan kaum pria.

Sears (1985), menyatakan bahwa keyakinan kita mengenai kekhasan pria dan wanita dapat mewarnai persepsi kita terhadap individu dan membiaskan penilaian kita terhadap penampilan mereka. Thoha (1983), menjelaskan persepsi sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami memformasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Sementara Atkinson dkk.(1990) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungannya. Persepsi dipandang sebagai proses penggabungan sensasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

sebabkan persepsi ini melibatkan unsur sikap, maka seluruh individu
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang Document Accepted 23/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

berperan dalam setiap persepsi. Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus – menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (1995).

Kepemimpinan merupakan fenomena sosial dan kebudayaan, kebudayaan terdiri dari nilai – nilai yang biasanya dipegang di dalam suatu kelompok orang. Kebudayaan mempengaruhi nilai, kepercayaan, kepemimpinan dan gaya hubungan interpersonal seseorang. Secara khusus stereotip gender yang dipegang secara luas, mempengaruhi pandangan kita terhadap kepemimpinan (Nahavandi, 2000). Anoraga dan Widiyanti (1990) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu faktor penentu sukses atau gagalnya suatu usaha dalam organisasi. Selanjutnya Kartono (1991) di dalam bukunya menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah dicanangkan. Oleh karena itu kualitas pemimpin harus benar – benar diperhatikan, sebab pemimpin yang sukses mengelola organisasi dapat mempengaruhi secara konstruktif orang lain dan menunjukkan jalan serta perilaku yang benar yang harus dikerjakan bersama – sama. Sikap dan perilaku yang ditampilkan seorang pemimpin akan membawa pengaruh kepada kinerja para karyawan (Anoraga dan Widiyanti, 1990).

Stereotip gender sebagai salah satu faktor penghambat wanita untuk tampil

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menjadi seorang pemimpin. Stereotip gender didasari oleh sedikit perbedaan antara

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

jenis kelamin yang nyata. Stereotip gender merupakan kekuatan pendorong terhadap kontrol sosial. Setiap orang dapat menyesuaikan diri mereka dengan stereotip gender tersebut, sehingga dapat diterima secara sosial, sekaligus membatasi mereka, atau mereka bisa saja memberontak dan menghadapi konsekuensi ditolak secara sosial. Menurut Carole A. Beere (1990), stereotip adalah generalisasi yang kuat dan berlebihan mengenai orang – orang yang dikelompokkan kedalam suatu desain sosial. Selain itu, Wren (1999) menjelaskan bahwa stereotip adalah generalisasi yang luas mengenai sebuah kelompok sosial yang sering kali merupakan citra yang bersifat menghina, meskipun dapat juga bersifat positif. Penstereotipan adalah penggunaan citra – citra tersebut dalam menjelaskan orang lain.

Gender mengacu kepada peran-peran dan tanggung-jawab pria dan wanita yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Termasuk dalam konsep gender adalah harapan-harapan masyarakat mengenai ciri-ciri, sikap, dan perilaku pria dan wanita (feminitas dan maskulinitas). Peran-peran dan harapan-harapan tersebut dipelajari, dapat berubah dari waktu ke waktu, dan bervariasi menurut budaya masing-masing masyarakat. Analisis gender memperlihatkan bagaimana subordinasi wanita dikonstruksikan oleh budaya, dan karenanya juga dapat dirubah. Hal tersebut berbeda dari perbedaan biologis pria dan wanita yang terberi (seks) dan karenanya seks tidak dapat dirubah. (www.menegpp.go.id). Sementara Carole A. Beere (1990), di dalam bukunya menjelaskan bahwa, Gender mengacu pada istilah kepribadian, aktifitas, minat, dan tingkah laku. Gender adalah perbedaan atas dasar situasi sosial yang kita

UNIVERSITAS MEDAN AREA

.....out dengan istilah maskulin, feminim, dan androgini. Dalam kaitannya dengan

Document Accepted 25/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

kaitannya dengan stereotip gender Wren (1999), di dalam bukunya menyebutkan bahwa stereotip gender adalah generalisasi yang berlebihan mengenai seseorang dari suatu kelompok tertentu, yang mana didasarkan pada keadaan apakah mereka seorang pria atau seorang wanita.

Sehubungan dengan pembahasan mengenai kepemimpinan di atas dan kaitannya dengan stereotip gender, kita dapat melihat munculnya wanita menjadi pemimpin akhir – akhir ini tentunya akan menjadi fenomena tersendiri dalam kehidupan suatu organisasi maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Marwah Daud Ibrahim (dalam Tan, 1991), menyatakan bahwa salah satu faktor penghalang bagi wanita untuk tampil menjadi pemimpin di berbagai bidang adalah Hambatan sosial budaya, terutama dalam stereotipikal yang memandang perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah, perasa, tergantung, dan menerima keadaan sebaliknya, lelaki dinilai sebagai makhluk yang aktif, kuat, cerdas, mandiri dan sebagainya. Pandangan ini menempatkan pria secara sosio-kultural lebih tinggi “derajatnya” dibanding wanita.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis yaitu ingin membuktikan apakah memang ada hubungan antara stereotip gender dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita pada organisasi Pemuda Advent Medan, Mengingat selama 15 tahun berdiri, organisasi ini hanya satu kali dipimpin oleh wanita, hal ini pun dapat terjadi setelah satu kali dalam pencalonan, kandidat pemimpin wanita tersebut mengalami banyak tantangan dari anggota organisasi ini, sebelum akhirnya terpilih

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Universitas Medan Area
 kembali.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka, tujuan dari penelitian ini adalah, ingin mengetahui dan membuktikan apakah ada hubungan antara stereotip gender wanita dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang ilmu Psikologi, khususnya ilmu Psikologi Perkembangan, terutama yang berhubungan dengan masalah Psikologi perkembangan peran gender wanita.

2. Manfaat praktis

- 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi suatu informasi bagi anggota organisasi pemuda advent, agar dapat dijadikan sebagai pemahaman baru guna mendukung kandidat wanita yang mencalonkan diri sebagai pemimpin, dan dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap potensi individual setiap kandidat yang tampil, tanpa memandang jenis kelaminnya. Sehingga pengaruh stereotipikal yang selama ini menghambat wanita dapat diminimalkan.
- 2) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi para wanita, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam

UNIVERSITAS MEDAN AREA jabatan pemimpin.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi Terhadap Kepemimpinan Wanita

1. Pengertian Persepsi

Adapun pengertian persepsi menurut Chung dan Megginson (1981), merupakan suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi sensoris yang mereka terima kedalam gambaran mental yang berarti. Sedangkan Thoah (1983) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap individu dalam memahami, memformasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Senada dengan pendapat diatas Robbins (1984), menyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan kesan yang berhubungan dengan panca indera supaya memberikan makna atau arti terhadap lingkungan mereka.

Selanjutnya Costley dan Todd (1987), menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang berlanjut dimana individu secara aktif menyeleksi, mengorganisasikan dan menggunakan interpretasi informasi yang datang kepada seseorang agar dapat memahami kondisi lingkungannya yang kompleks di sekitarnya. Selain itu Ivancevich dan Matteson (1987), juga menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif dimana seorang individu memberikan makna

UNIVERSITAS MEDAN AREA

terhadap lingkungan, sebab orang memberikan maknanya terhadap stimulus
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

individu yang berbeda akan melihat hal yang sama dengan cara yang berbeda. Oleh sebab itu persepsi melibatkan penginterpretasian objek, lambang dan orang – orang dalam keterangan yang berhubungan dengan stimulus. Demikian juga Gulo (1987), dalam kamus psikologi yang disusunnya, menyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan sesuatu di dalam lingkungannya melalui indera yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera.

Sejalan dengan pendapat diatas, Atkinson dkk (1990) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus di dalam lingkungannya. Persepsi dipandang sebagai proses penggabungan sensasi, di sebabkan persepsi ini melibatkan unsur sikap, maka seluruh indera individu berperan dalam setiap persepsi. Melalui persepsi manusia terus – menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman (Slameto, 1995).

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang terjadi dalam diri individu, dimana individu menerima, menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu objek. Objek persepsi meliputi benda – benda, kejadian – kejadian, perilaku manusia, informasi verbal, situasi, dan sebagainya. Setelah objek tertentu dipersepsikan maka akan dihasilkan suatu keterangan atau

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Hasil yang Bermakna bagi individu.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

2. Faktor – faktor pembentuk persepsi terhadap kepemimpinan wanita

Persepsi yang merupakan suatu proses kognitif yang terbentuk pada individu dan hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Bassow (1992), faktor – faktor yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap kepemimpinan wanita terdiri atas tiga faktor yaitu :

1) Etnis atau kebudayaan

Identitas etnis dan kebudayaan asal dari individu yang menjadi partisipan dalam suatu kelompok, akan mempengaruhi pemimpin yang akan dipilih. K.A. Adams (1980), melalui penelitiannya menemukan bahwa wanita dari etnis kulit hitam Amerika, biasa menampilkan perilaku dominan dibandingkan wanita kulit putih, sehingga lebih diterima sebagai pemimpin di dalam kelompok etnisnya. Demikian juga siswa sekolah dasar ras Hispanik, di dalam peer grupnya lebih bisa menerima wanita sebagai pemimpin (H. A. Moore & Porter, 1988).

2) Kesesuaian peran gender

Eagly dan Johnson (199) menemukan bahwa masyarakat biasanya lebih bisa menerima wanita menjadi pemimpin di bidang yang sesuai dengan peran gendernya atau bersifat feminim. Sementara pria lebih dipilih sebagai pemimpin di bidang yang bersifat maskulin serta netral.

3) Identitas gender

Goktepe dan Schneier (1989), di dalam penelitian mereka, menemukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang memiliki identitas gender maskulin lebih diterima

dan lebih sering muncul sebagai pemimpin, dibandingkan individu dengan identitas gender feminim atau adrogini.

Sementara Rivai (2003), menjelaskan bahwa menurut teori atribusi faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi adalah :

1) Faktor internal dari subjek yang mempersepsi

Persepsi individu terhadap objek persepsi dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan yang dimiliki individu.

2) Faktor situasi

Waktu dan tempat dan keadaan sosial akan mempengaruhi persepsi individu

3) Faktor objek persepsi

Kebaruan, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang serta kedekatan objek persepsi dengan individu yang melakukan persepsi akan mempengaruhi hasil dari persepsi individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi yang terbentuk pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut yaitu (1) Etnis atau kebudayaan, (2) Kesesuaian peran gender, (3) Identitas gender, (4) Faktor internal dari subjek yang mempersepsi, (5) Faktor situasi dan (6) Faktor objek persepsi.

3. Pengertian pemimpin dan kepemimpinan

Manusia hidup secara berkelompok, baik dalam keluarga, lembaga

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 didirikan, badan badan usaha dan dalam kehidupan kita sebagai anggota

masyarakat. Manusia bekerja secara kooperatif dipelbagai bidang kehidupan untuk mencapai tujuan tertentu, atau untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan tertentu. Sehubungan dengan itu perlu adanya pemimpin yang bisa mengatur semua kegiatan kerja kelompok, maka dalam kehidupan sehari – hari manusia senantiasa mengalami kepemimpinan dalam pelbagai bentuk. Oleh sebab itu, pemimpin dan kepemimpinan bukanlah hal yang asing dan pasti akan kita temui dalam kehidupan sehari – hari. Sebelum kita memahami arti dari kepemimpinan, terlebih dahulu kita harus memahami pengertian dari pemimpin.

Kartono (1994), menyebutkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi (bakat yang dibawa sejak lahir) dan merupakan kebutuhan dari situasi atau zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Sedangkan Nahavandi (2000), menjelaskan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki otoritas memerintah atau mempengaruhi. Selanjutnya dijelaskan bahwa pemimpin adalah seseorang yang yang mempengaruhi individu – individu dan kelompok dalam suatu organisasi, menolong mereka dalam menentukan tujuan, dan menuntun mereka mencapai tujuan tersebut, serta menjaga agar kelompok tersebut menjadi efektif.

Ahmadi dkk (1991), menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikut – pengikutnya), sehingga orang lain

Sementara menurut Kartono (1994), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberikan pengaruh yang konstruktif kepada orang lain untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah dicanangkan, selanjutnya dijelaskan bahwa kepemimpinan ialah suatu bentuk dominasi yang didasari oleh kemampuan pribadi, yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama. Sedangkan Rivai (2003), menjelaskan bahwa definisi kepemimpinan secara luas, adalah meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi dan menggerakkan orang lain secara konstruktif, untuk melakukan satu usaha kooperatif mencapai tujuan yang sudah dicanangkan.

4. Aspek – aspek persepsi terhadap kepemimpinan wanita

Keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin dipengaruhi oleh banyak faktor. Persepsi individu terhadap kepemimpinan seorang wanita adalah menyangkut pandangan individu terhadap kemampuan wanita dalam menjalankan kepemimpinan yang berhasil ditinjau dari aspek – aspek kepemimpinan.

Aspek – aspek kepemimpinan menurut Wiryana dan Supardo (2005) adalah:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

1. Aspek Strategi

Merupakan keyakinan, penilaian dan pembuatan kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam menentukan arah pengembangan organisasi dan dalam membuat program program kerja yang akan dijalankan. Aspek ini merupakan paduan yang unik dari pikiran dan perasaan, analisis dan intuisi.

2. Aspek Tindakan

Merupakan keyakinan, penilaian dan pembuat kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam menjalankan program kerja yang menjadi tanggung jawabnya dalam menggerakkan segenap anggota organisasi untuk mau membantu dan bekerja sama.

3. Aspek kebudayaan

Merupakan keyakinan, penilaian dan pembuatan kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam menciptakan budaya dan iklim keterbukaan dan saling mempercayai dalam komunikasi segenap anggota organisasi, sehingga memudahkan pemimpin dalam penyampaian visi organisasi dan mendorong anggota organisasi dalam bertindak.

4. Aspek sosial-politik

Merupakan keyakinan, penilaian dan pembuatan kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam menjalankan fungsinya sebagai wakil dan juru bicara organisasi bagi pihak eksternal, menjadi pembuat keputusan dalam organisasi, serta sebagai penentu dalam pembagian tugas bagi anggota

Sementara menurut Nahavandi (2000), aspek aspek kepemimpinan adalah :

1. Aspek Moral

Merupakan keyakinan, penilaian dan pembuatan kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam menjalankan atau memimpin organisasi dengan adil, jujur, terbuka.

2. Aspek Relasi

Merupakan keyakinan, penilaian dan pembuatan kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam menunjukkan respek yang sejati, penuh pertimbangan dan peduli, dan dalam kemampuan mendapatkan kepercayaan.

3. Aspek pengaruh

Merupakan keyakinan, penilaian dan kemampuan kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam memotivasi kelompok untuk bertindak, menyediakan intensif, memberikan penghargaan, dan mengekspresikan apresiasi.

4. Aspek Pelayanan

Merupakan keyakinan, penilaian dan kemampuan kesimpulan individu terhadap kemampuan wanita dalam menyediakan struktur, menumbuhkan hubungan positif, mendengarkan keprihatinan anggota dan bekerja sama dengan orang lain.

5. Fungsi kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan ada banyak dan bervariasi, tergantung dari problem pokok yang akan dicapai oleh kelompok itu. Kartono (1994), menyebutkan ada empat fungsi pemimpin yaitu :

1) Membantu menetapkan tujuan

Pemimpin adalah pembuat peraturan (policy maker), membantu kelompok dalam menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai. Kemudian merumuskan rencana kerja guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sebagai pelaksana, pemimpin mengkoordinir kegiatan – kegiatan semua anggota kelompok sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2) Memelihara kelompok

Selama perjalanan kegiatan kelompok tidak dapat dielakkan terjadi ke tidak cocokan diantara anggota yang sering diikuti ketegangan, perbedaan pendapat dan secara umum menjaga keharmonisan kelompok.

3) Memberi simbol dan identifikasi

Anggota kelompok suatu ketika memerlukan simbol dimana mereka dapat mengidentifikasikan dirinya seperti misalnya bendera, slogan atau simbol – simbol. Pemimpin itu sendiri kadang – kadang juga sebagai simbol dari kelompoknya. Dengan mengidentifikasikan dirinya dengan pemimpinnya, diharapkan dapat dijaga kesatuan kelompok.

4) Mewakili kelompok terhadap kelompok lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Pemimpin mewakili kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain atau orang lain, pemimpin diharapkan dapat memecahkan problem dan ketegangan – ketegangan diantara kelompok dan membantu kerja kelompok dengan kelompok lain terhadap tujuan umum.

Sementara Krech, Crutchfield dan Ballachey dalam (Ahmadi, 1991) menyebutkan fungsi pemimpin lebih kompleks lagi. Fungsi itu adalah :

1) Pemimpin adalah eksekutif

Peranan pemimpin yang nyata di dalam setiap kelompok adalah sebagai koordinator dari kegiatan kelompok. Dalam hal ini pemimpin tidak mengerjakan pekerjaan kelompok tetapi menugaskan kepada anggota kelompok yang lain, sedangkan pemimpin yang mengkoordinirnya.

2) Pemimpin sebagai perencana

Pemimpinlah yang menentukan rencana bagi kelompoknya. Perencanaan ini adalah sebagai usaha mencapai tujuan kelompoknya.

3) Pemimpin sebagai pembuat kebijaksanaan (policy-maker)

Salah satu fungsi yang paling penting dari pemimpin adalah menetapkan tujuan kelompok dan kebijaksanaannya.

4) Pemimpin sebagai orang yang ahli (expert)

Pemimpin kerap kali sebagai sumber informasi dan kecakapan (skill).

5) Pemimpin sebagai wakil kelompok untuk hubungan ke luar

Pemimpin biasanya mewakili kelompoknya untuk berhubungan dengan luar. Ia membawa suara kelompoknya. Ia sebagai juru bicara (spokeman) dari kelompoknya. Untuk itu ia harus dapat menafsirkan kebutuhan kelompoknya secara tepat.

6) Pemimpin sebagai pengawas hubungan di dalam kelompok

Pemimpin harus menjaga hubungan antara anggota di dalam kelompok itu sebaik – baiknya.

7) Pemimpin sebagai orang yang memberikan hadiah dan hukuman

Pemimpin yang menentukan tindakan – tindakan yang perlu memperoleh hadiah dan hukuman.

8) Pemimpin sebagai wasit (pelerai) dan perantara

Dalam menghadapi konflik – konflik di dalam kelompoknya pemimpin bertindak sebagai pelerai dan juga perantara, sehingga menghindarkan ketegangan – ketegangan yang terjadi di dalamnya.

9) Pemimpin sebagai contoh (teladan)

Pemimpin dijadikan contoh bagi anggotanya dalam tingkah lakunya.

10) Pemimpin sebagai simbol dari kelompok

11) Pemimpin sebagai pengganti tanggung jawab individual (perorangan)

From (1941) menyatakan dalam tulisannya tentang adanya kecenderungan untuk mendelegasikan atau mewakilkan tanggung jawabnya kepada pimpinannya dalam beberapa hal.

Kadang – kadang pemimpin sebagai orang yang mencetuskan ideologi dari kelompoknya, ia harus menjaga sumber kepercayaan, nilai – nilai, serta norma daripada anggota kelompok.

13) Pemimpin sebagai figur Ayah

Dalam banyak hal pemimpin berfungsi sebagai Ayah dari anggotanya. Ia melindungi secara emosional bagi anggotanya, tempat memperoleh rasa aman dan sebagainya.

14) Pemimpin sebagai tempat menimpakan segala kesalahan (scapegoat)

Hal ini sesuai dengan fungsi bahwasanya pemimpin adalah penanggung jawab dari kelompoknya. Sehingga kesalahan itu pun juga menjadi tanggung jawab pemimpin.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi kepemimpinan terdiri atas empat fungsi yaitu : (1) Membantu menetapkan tujuan kelompok, (2) Memelihara kelompok, (3) Memberi simbol dan identifikasi, (4) Mewakili kelompok terhadap kelompok lain, (5) Sebagai sumber informasi dan kecakapan, (6) Sebagai pengawas hubungan dalam kelompok, (7) Sebagai pemberi hadiah dan hukuman, (8) Sebagai peleraian dan perantara dalam tiap konflik yang dihadapi kelompok, (9) Sebagai teladan dalam perilaku, (10) Sebagai pengganti tanggung jawab individual, (11) Sebagai sumber ideologi kelompok, (12) Sebagai sumber rasa aman emosional, (13) Sebagai tempat menimpakan segala kesalahan.

6. Persepsi terhadap kepemimpinan wanita

Dari uraian – uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan terhadap suatu objek, benda, maupun sesuatu yang bersifat abstrak. Persepsi adalah proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan – kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Kepemimpinan yang dipegang oleh seorang wanita, seperti pemimpin – pemimpin yang lain, seringkali mendatangkan beragam persepsi diantara para bawahannya. Menurut Kartono (1994), bahwa seorang pemimpin wanita biasanya menampilkan ciri tertentu yang berbeda dengan pemimpin pria, yakni lebih subjektif dalam menilai bawahan dan lebih terpengaruh oleh sisi perasaan dari pada pikiran. Jadi pada saat – saat tertentu, dalam suasana dan kondisi psikologis kurang mendukung, maka sikap dan perilaku seorang pemimpin wanita akan berkurang keobjektifannya. Selain itu Susanto (1998), menyatakan bahwa mayoritas karyawan belum bisa menerima wanita sebagai pemimpinnya. Hal ini akibat wanita dipandang lebih suka rutinitas dan cenderung menghindari tantangan dan tanggung jawab yang besar, sementara dimata kaum laki – laki, pemimpin wanita masih sering dipertanyakan dan diragukan kepemimpinannya. (www.demandiri.or.id/file/abdulafaigunairbab2.pdf)

B. Stereotip gender

1. Pengertian stereotip gender

Stereotip adalah bagian dari persepsi sosial. Stereotip menjadi saringan bagi kita dalam mempersepsi orang – orang dalam situasi sosial. Ada banyak stereotip yang kita kenal dan pernah kita dengar didalam masyarakat tentang suatu kelompok orang. Stereotip – stereotip itu dapat bersifat negatif atau positif. Stereotip melebih - lebihkan perbedaan antar kelompok, dan tidak mempertimbangkan berjuta – juta perbedaan individu yang terdapat dalam kelompok itu. Sebelum membahas tentang stereotip gender, terlebih dahulu kita harus memahami pengertian dari stereotip.

Menurut Carole A. Beere (1990), stereotip adalah generalisasi yang kuat dan berlebihan mengenai orang – orang yang dikelompokkan ke dalam suatu design sosial. Sementara Matsumoto (2004), menyatakan bahwa stereotip merupakan keyakinan – keyakinan yang dipegang secara luas bahwa orang memiliki ciri – ciri tertentu yang disebabkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok tertentu. Selain itu, Wren (1999), menjelaskan bahwa stereotip adalah generalisasi yang luas mengenai sebuah kelompok sosial yang sering kali merupakan citra yang bersifat menghina, meskipun dapat juga bersifat positif. Penstereotipan adalah penggunaan citra – citra tersebut dalam menjelaskan orang lain.

Gender mengacu kepada peran-peran dan tanggung-jawab perempuan dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA laki-laki oleh masyarakat. Termasuk dalam konsep gender

adalah harapan-harapan masyarakat mengenai ciri-ciri, sikap, dan perilaku perempuan dan laki-laki (feminitas dan maskulinitas). Peran-peran dan harapan-harapan tersebut dipelajari, dapat berubah dari waktu ke waktu, dan bervariasi menurut budaya masing-masing masyarakat. Analisis gender memperlihatkan bagaimana subordinasi perempuan dikonstruksikan oleh budaya, dan karenanya juga dapat dirubah. Hal tersebut berbeda dari perbedaan biologis perempuan dan laki-laki yang terberi (seks) dan karenanya seks tidak dapat dirubah. (www.menegpp.go.id). Sedangkan Carole A. Beere (1990), di dalam bukunya menjelaskan bahwa, Gender mengacu pada istilah kepribadian, aktifitas, minat, dan tingkah laku. Gender adalah perbedaan atas dasar situasi sosial yang kita sebut dengan istilah maskulin, feminim, dan androgini. Sejalan dengan pendapat di atas Simatauw dkk (2001), menyatakan bahwa gender adalah perbedaan peran, status, pembagian kerja yang dibuat oleh sebuah masyarakat berdasarkan jenis kelamin.

Dalam kaitannya dengan stereotip gender Wren (1999), di dalam bukunya menyebutkan bahwa definisi stereotip gender adalah generalisasi keyakinan yang berlebihan mengenai seseorang dari suatu kelompok tertentu, yang mana didasarkan pada keadaan apakah mereka seorang pria atau seorang wanita. Generalisasi yang berlebihan itu sering kali terlalu sederhana, bersifat tetap dan mungkin negatif. Stereotip gender, yang didasari oleh sedikit perbedaan antara jenis kelamin yang nyata, merupakan kekuatan pendorong terhadap kontrol sosial.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Setiap orang dapat menyesuaikan diri mereka dengan stereotip gender tersebut.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

sehingga dapat diterima secara sosial, atau mereka bisa saja memberontak dan menghadapi konsekuensi ditolak secara sosial. Sedangkan Ashmore dalam (Sears, 1985), menyebutkan bahwa stereotip gender adalah keyakinan tentang sifat kepribadian wanita dan pria. Sejalan dengan pendapat diatas, Jenkins dan McDonald dalam (Naully, 2003), menjelaskan bahwa stereotip gender merupakan generalisasi keyakinan dan pengharapan mengenai aktifitas, kemampuan, atribut dan pilihan apa yang sesuai dengan jenis kelamin seseorang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa stereotip gender adalah keyakinan dan pengharapan yang kuat dan berlebihan terhadap aktifitas, kemampuan, kepribadian dan pilihan yang sesuai bagi pria dan wanita.

2. Jenis stereotip gender

Stereotip gender yang ada di masyarakat dapat kita lihat dari gambaran yang sering ditampilkan media massa melalui film, iklan, dan juga karya – karya kesusastraan tentang bagaimana tingkah laku dan kepribadian pria dan wanita. Namun demikian tidak semua stereotip itu kita terima dan kita yakini. Sear (1985) menyatakan terdapat dua jenis stereotip gender, yaitu :

1) Stereotip budaya

Merupakan gambaran berbagai level masyarakat mengenai jenis kelamin, seperti yang disajikan oleh televisi, media massa, agama, dan materi pendidikan.

2) Stereotip pribadi

Stereotip pribadi adalah keyakinan unik kita mengenai ciri – ciri kelompok orang tertentu, seperti pria dan wanita.

3. Faktor – faktor yang mendasari terbentuknya stereotip gender

Menurut Hurlock (1993), Stereotip gender tentunya tidak terbentuk dalam sehari, sifat – sifat yang menentukan pola perilaku yang disetujui untuk anggota kedua jenis kelamin dalam suatu budaya bergantung pada apa saja yang dihargai budaya tersebut. Fakta yang paling penting yang dianggap benar, yang menjelaskan dari mana stereotip gender berasal adalah :

1) Perbedaan fisik

Pria mempunyai tubuh yang lebih besar, otot yang lebih kuat dan kekuatan otot yang lebih besar. Wanita mempunyai tubuh yang lebih kecil, otot yang lebih kecil, kurang bertenaga. Oleh sebab itu pria mampu melakukan hal – hal yang menuntut tenaga lebih besar, dan wanita melakukan hal – hal yang lebih membutuhkan keterampilan hasil koordinasi otot yang lebih baik.

2) Perbedaan fisiologis

Wanita dapat melahirkan anak dan harus mengalami beberapa ketidaknyamanan periodik pada waktu menstruasi. bila menopause terjadi, wanita kehilangan salah satu fungsi fisiologisnya yang utama, disertai penurunan dorongan seks. Sebaliknya, pria tidak mempunyai

UNIVERSITAS MEDAN AREA dik tersebut, mereka tidak mengalami penurunan

dorongan seks, kemampuan membuahi tetap ada, dan satu – satunya peran dalam pembuahan tidak mengganggu pola kehidupan normal mereka.

3) Perbedaan naluri

Ketika orang percaya bahwa kehidupan seseorang dikendalikan naluri atau dorongan – dorongan bawaan, naluri keibuan dianggap mendorong wanita untuk ingin menjadi seorang ibu dan mengisi waktunya dengan mengasuh anak. Naluri ayah hanya berfungsi sebagai dorongan untuk melindungi anaknya selama mereka tidak mampu melindungi dirinya.

4) Perbedaan kecerdasan

Sampai pergantian abad ini, ada anggapan bahwa ukuran otak dan tingkat intelegensi sangat erat berhubungan. Karena pria pada semua usia mempunyai otak yang lebih besar dari wanita, mereka dianggap mempunyai intelegensi yang tinggi.

5) Perbedaan prestasi

Sepanjang sejarah, prestasi terbesar dalam seni, musik, sastra, ilmu pengetahuan alam, dan lain – lain adalah prestasi kaum pria. Orang berasumsi bahwa kekuatan dan kemampuan intelektual yang superiorlah yang memungkinkan prestasi yang lebih tinggi ini.

6) Perbedaan emosional

Karena wanita mengalami gangguan periodik pada waktu menstruasi, ada anggapan bahwa gangguan fisiologis ini akan mengarah ke gangguan

emosional, yang menyebabkan wanita secara emosional labil, seperti halnya mereka secara fisiologi labil.

7) Perbedaan kesehatan

Sebutan “jenis yang lebih lemah” diberikan pada wanita karena kepercayaan bahwa mereka lebih banyak mengalami gangguan fisik dan penyakit dibandingkan pria. Kondisi fisik yang lebih lemah dihubungkan dengan tubuh yang lebih kecil dan lemah, menstruasi, dan kehamilan.

8) Perbedaan angka kematian

Kematian wanita pada usia muda dikaitkan dengan sebab – sebab alami kelemahan fisik yang membuat mereka tidak mampu menghadapi derita proses melahirkan. Tetapi pada pria, kematian pada usia muda dikaitkan dengan cara hidup mereka yang lebih berbahaya, bukan dengan sebab – sebab alami. Wanita mencapai usia yang lebih tinggi karena kehidupan mereka lebih mudah dan aman, berkat perlindungan pria. Pria meninggal lebih dini karena mereka bekerja lebih keras dan lebih banyak dihadapkan pada bahaya dibandingkan dengan wanita.

9) Pengajaran alkitab

Alkitab penuh dengan acuan pada superioritas pria dan superioritas peran pria.

Sedangkan menurut Basow (1992), berdasarkan sudut pandang sejarah stereotip gender terbentuk dari adanya dominasi pria dan pembagian kerja antara pria dan wanita. Pembagian kerja tersebut terjadi akibat faktor – faktor berikut ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

1) Faktor fisik

Pria secara natural lebih besar, kuat, dan lebih agresif dibandingkan wanita, hal ini mendasari perbedaan pembagian tugas dan pekerjaan antara pria dan wanita, yang pada akhirnya mendasari perbedaan status antara pria dan wanita.

2) Faktor psikologis

Banyak teori yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan psikologis yang mendasar antara kedua jenis kelamin yang didasarkan pada perbedaan anatomi dan atau reproduktif yang mendasari pembagian kerja antara pria dan wanita. Selain itu pendapat terbaru menjelaskan bahwa wanita mengembangkan kepribadiannya dalam hubungan interpersonal dan subjektifitas. Sedangkan pria menegembangkan kepribadiannya atas dasar otonomi dan objektifitas. Perbedaan psikologis ini diasumsikan sebagai hasil dari pengalaman sosialisasi yang universal.

3) Faktor fungsional

Penjelasan terhadap fungsi pembagian kerja antara pria dan wanita lebih menekankan segi kepraktisan fungsi tugas masing – masing bagian dalam suatu masyarakat. Wanita memiliki fungsi sebagai pengasuh anak dan memiliki tanggungjawab utama sebagai pengolah makanan, sementara pria memiliki fungsi sebagai pencari nafkah atau penyedia bahan makanan, yang dahulu secara tradisional dilakukan dengan cara berburu,

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 menamcungna&na mengumpulkan makanan di hutan.

Berdasarkan Uraian –uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendasari terbentuknya stereotip gender adalah : (1) Perbedaan fisik (2) Perbedaan fisiologis (3) Perbedaan Naluri (4) Perbedaan kecerdasan (5) Perbedaan prestasi (6) Perbedaan emotional (7) Perbedaan kesehatan (8) Perbedaan angka kematian (9) Pengajaran Alkitab (10) Faktor Psikologis (11) Faktor fungsional.

4. Teori perkembangan stereotip gender

Stereotip gender yang terdapat didalam masyarakat tidak terbentuk dalam satu hari saja, tetapi melalui proses dan tahapan yang panjang. Basow (1992), menyebutkan bahwa teori dasar perkembangan stereotip gender adalah :

1. Teori inti kepercayaan (*the kernel of truth theory*)

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa stereotip gender memiliki beberapa validitas empiris, yaitu ada perbedaan perilaku yang nyata antara kedua jenis kelamin, yang mana telah dilebih – lebihkan oleh stereotip. Pendekatan yang digunakan pada teori ini pertama sekali mendukung adanya perbedaan perilaku tersebut dan kemudian stereotip secara sederhana merefleksikannya. Dalam kasus ini, apa yang telah disebut sebagai stereotip, dapat merupakan generalisasi yang terlalu sederhana.

2. Teori peran sosial (*social-role theory*)

Eagly, 1987; Eagly & Steffen, 1984, melalui penelitian mereka

menyimpulkan bahwa stereotip timbul dari adanya peran sosial yang

berbeda antara pria dan wanita. Karena pria dan wanita melakukan hal – hal yang berbeda, masyarakat berasumsi mengenai sifat dan kemampuan bawaan mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa manusia percaya bahwa wanita memiliki sifat komunal (perduli pada orang lain) dan melihat bahwa sifat *Agentic* atau *masterful* (*individualis*) adalah sifat yang dimiliki oleh pria, merupakan hasil dari penerimaan atas keadaan bahwa wanita adalah pekerja rumah tangga dan pria sebagai pekerja penuh waktu. Oleh karena itu, adanya pembagian kerja dan tugas antara pria dan wanita diperhitungkan sebagai bagian dari stereotip gender. Bahkan jika pria dan wanita bekerja pada bidang non domestik, mereka cenderung bekerja pada tipe pekerjaan yang berbeda. Pembagian kerja antara pria dan wanita, menimbulkan perbedaan ekspektasi pada pria dan wanita (*stereotip gender*); oleh sebab itu, wanita diharapkan berperilaku lebih perduli pada orang lain (akibat peran domestik wanita), sedangkan pria diharapkan berperilaku lebih *agentic* (akibat peran mereka sebagai pekerja non domestik).

3. **Teori stratifikasi sosial atau teori kelas sosial** (*social-stratification theory*)

Teori ini sejalan dengan teori peran sosial, yang mana teori ini menjelaskan bahwa peran gender adalah juga merupakan peran status; dengan demikian, peran pria yang secara sosial adalah dominan, sedangkan peran sosial wanita adalah sebagai bawahan atau disubordinasi. Oleh sebab itu, perilaku, sifat dan pekerjaan yang stereotipikal, dilihat juga sebagai hubungan gender yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 sebenarnya adalah merupakan hubungan status.

5. Aspek – aspek stereotip gender

Hurlock (1990) menjelaskan, terdapat tiga aspek stereotip gender yaitu :

1) aspek kognitif

Yaitu mencakup persepsi, anggapan dan harapan orang lain dari kelompok jenis kelamin pria dan wanita. Anggapan, persepsi, dan harapan ini sederhana, seringkali kurang berdasar, dan kadang – kadang sebagian tidak akurat tetapi tetap dipertahankan kuat – kuat oleh banyak orang.

2) aspek afektif

Yaitu mencakup sikap ramah maupun tidak ramah umum terhadap objek sikap dan berbagai perasaan sikap dan berbagai perasaan spesifik yang memberi warna emosional pada sikap tersebut. Perasaan ini mungkin berupa kekaguman dan simpati atau rasa superior, iri hati, dan rasa takut.

3) aspek konatif

Yaitu mencakup anggapan mengenai apa yang harus dilakukan berkenaan dengan kelompok yang bersangkutan dan dengan anggota tertentu kelompok tersebut.

Sejalan dengan pendapat diatas, Naully (2003) Menyebutkan bahwa aspek-aspek stereotip gender adalah sebagai berikut :

1. Aspek kognitif

Aspek ini terdiri dari persepsi, keyakinan dan harapan yang dimiliki individu mengenai kelompok jenis kelamin pria dan wanita.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

kasar yang tidak kuat dan tidak akurat. Meskipun demikian hal ini dipegang teguh oleh banyak orang, contohnya stereotip terhadap pria dominan dan agresif.

2. Aspek afektif

Aspek ini merupakan perasaan suka atau tidak suka terhadap peran gender. Perasaan ini dapat berarti memuji dan simpatik atau menghina, iri dan cemas terhadap peran gender yang terdapat dalam dirinya sendiri atau peran gender pada orang lain.

3. Aspek konatif

Aspek ini merupakan keyakinan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Keyakinan ini akan mendorong munculnya perilaku.

Dari uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek stereotip gender adalah (1) Aspek kognitif (2) Aspek afektif (3) Aspek konatif.

6. Faktor – faktor sosialisasi stereotip gender

Stereotip gender tetap bertahan dalam masyarakat akibat faktor- faktor yang menyebarkan serta menguatkan keberadaan stereotip gender tersebut. Bassow (1992), menjelaskan bahwa sosialisasi atas stereotip gender tersebut dikuatkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1) Bahasa

Sejak pertama kali seorang anak dapat memahami arti sebuah kata, dia juga akan menerima pesan mengenai cara bagaimana masyarakat memandang pria dan wanita. Bahasa memainkan peran utama dalam menjelaskan dan memelihara kekuasaan pria terhadap wanita, serta mengajarkan peran gender dan stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Seks-isme yang terjadi dalam bahasa Inggris terjadi dalam tiga bentuk yaitu :

a. Pengabaian (*ignoring*)

Pengabaian yang dilakukan pada wanita dalam bahasa, terjadi dengan cara menggunakan gender maskulin dalam menjelaskan manusia secara umum, contohnya : “chairman” digunakan dalam menjelaskan individu yang paling tepat untuk menduduki jabatan ketua, dan “mankind” digunakan dalam menjelaskan umat manusia.

b. Penstereotipan (*stereotyping*)

Bahasa juga menjelaskan wanita dengan cara memberikan cap atau label yang merupakan penjelasan atas terjadinya pengecualian terhadap suatu peran. Contohnya polisi wanita dan direktis. Selain itu bahasa juga menekankan bahwa orang dewasa dan para pekerja adalah tipikal khas pria. Ketika seorang wanita (dalam budaya barat) dijelaskan melalui penampilan mereka, sedangkan pria tidak, seorang anak menerima pesan bahwa penampilan sangat penting bagi wanita.

c. Perendahan (*deprecating*) martabat wanita

Perendahan terhadap martabat wanita terjadi ketika wanita dijelaskan atau diberikan ciri – ciri berdasarkan keadaan fisik jenis kelamin mereka.

2) Permainan

Permainan, olahraga dan mainan yang berbeda antara anak laki – laki dan anak perempuan, memberikan pesan yang menekankan bahwa karir tidak penting bagi anak perempuan dan hanya penting bagi anak laki – laki. Permainan, olahraga dan mainan yang berbeda antara kedua jenis kelamin juga telah membentuk dan mengembangkan kemampuan dan sifat kepribadian yang berbeda antara pria dan wanita.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah melalui sikap guru, iklim belajar, dan buku bacaan disekolah menekankan peran gender dan stereotip gender pria dan wanita

4) Agama

Semua agama di dunia menekankan superioritas pria dalam ajarannya, serta merefleksikan dominasi pria terhadap wanita.

5) Media

Media massa merupakan suatu kekuatan yang besar dalam membentuk opini publik. Dalam berbagai media cetak dan elektronik, wanita sering digambarkan lemah, tergantung dan tidak mampu membuat keputusan.

Stereotip gender dipelajari dan diterima masyarakat dari pesan dan kesan yang ditampilkan media – media tersebut.

Dari uraian – uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor sosialisasi stereotip gender adalah : (1) Bahasa (2) Permainan (3) Sekolah (4) Agama (5) Media.

7. Stereotip gender yang secara umum dikenal dan diterima semua orang

Pria dan wanita berbeda, masyarakat menuntut dan mengharapkan agar pria dan wanita bertindak dan berperilaku berbeda. Perbedaan pria dan wanita yang merupakan generalisasi yang berlebihan dan sederhana tersebut mempengaruhi perilaku nyata pria dan wanita didalam masyarakat serta mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap pria dan wanita (Basow, 1992). Ada banyak stereotip gender yang dikenal, namun stereotip gender dapat berbeda pada tiap kebudayaan. Perbedaan tersebut sangat kecil dan biasanya menyangkut kualitas dari sifat – sifat yang distereotipkan tersebut. Meskipun demikian ada stereotip gender yang diterima secara umum.

Broverman dan kawan – kawan, dalam (Basow, 1992) menguraikan stereotip gender wanita sebagai berikut :

- 1) Sama sekali tidak agresif
- 2) Sama sekali tidak mandiri
- 3) Sangat emosional

UNIVERSITAS MEDAN AREA

4) Sama sekali tidak menyembunyikan perasaannya

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

- 5) Sangat subjektif
- 6) Sangat mudah dipengaruhi
- 7) Sangat patuh
- 8) Mudah dipengaruhi krisis
- 9) Sangat pasif
- 10) Sama sekali tidak kompetitif
- 11) Sangat tidak logis
- 12) Sangat tidak suka berterus terang
- 13) Perasaannya mudah terluka
- 14) Tidak berjiwa petualang
- 15) Mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan
- 16) Hampir tidak pernah bertindak sebagai pemimpin
- 17) Sama sekali tidak percaya diri
- 18) Merasa sangat tidak nyaman jika bersikap agresif
- 19) Sama sekali tidak ambisius
- 20) Tidak mampu memisahkan perasaan dari ide
- 21) Sangat tergantung

C. Hubungan antara stereotip gender dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita

Stereotip lebih - lebihkan perbedaan antar kelompok, dan tidak mempertimbangkan berjuta – juta perbedaan individu yang terdapat dalam kelompok itu. Orang yang menggunakan stereotip mengorbankan keluasan dan ketepatan persepsi (Calhoun & Acocelia, 1999). Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan kita mengenai kekhasan pria dan wanita dapat mewarnai persepsi kita terhadap individu dan membiaskan penilaian kita terhadap “penampilan” mereka Sears (1985).

Kepemimpinan merupakan fenomena sosial dan kebudayaan, kebudayaan terdiri dari nilai – nilai yang biasanya dipegang didalam suatu kelompok orang. Kebudayaan mempengaruhi nilai, kepercayaan, kepemimpinan dan gaya hubungan interpersonal seseorang, secara khusus stereotip gender yang dipegang secara luas, mempengaruhi pandangan kita terhadap kepemimpinan (Nahavandi, 2000).

Menurut Marwah Daud Ibrahim dalam (Tan, 1991), salah satu faktor penghalang bagi wanita untuk tampil menjadi pemimpin diberbagai bidang adalah Hambatan sosial budaya, terutama dalam stereotipikal yang memandang perempuan sebagai makhluk yang pasif, lemah, perasa, tergantung, dan menerima keadaan sebaliknya, lelaki dinilai sebagai makhluk yang aktif, kuat, cerdas, mandiri dan sebagainya. Pandangan ini menempatkan pria secara sosio-kultural

Simatauw (2001), menyatakan bahwa dibanyak masyarakat perempuan dianggap terlalu lemah untuk memimpin satu kelompok masyarakat, atau memerintah suatu negara. Perempuan sering digambarkan emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional. Pendapat seperti ini sering dipertahankan di masyarakat, sehingga menutup kesempatan perempuan diberbagai bidang baik ekonomi, politik, maupun budaya. Karena itu pula, perempuan dihambat bahkan dilarang masuk kedalam sendi – sendi politik masyarakat. Selain itu Eagly & Johnson dalam (Bassow, 1992) melalui penelitian mereka mengenai tipe pemimpin apa yang akan muncul pada kelompok yang anggotanya terdiri atas kedua jenis kelamin, menemukan bahwa pria cenderung mengasumsikan kepemimpinan sebagai tugas mereka, dan akhirnya dipandang sebagai pemimpin, sebab mereka cenderung menampilkan perilaku yang berorientasi tugas. Sedangkan Dobbins & Platz, 1986; Powell, 1988 dalam (Bassow, 1992) melalui penelitiannya membuktikan bahwa jenis kelamin pemimpin mempengaruhi harapan dan persepsi bawahan terhadap pemimpin. Selain itu individu yang tidak pernah bekerja dengan supervisor wanita, secara umum mengharapkan pria sebagai atasannya, hal ini berhubungan dengan stereotip gender yang menyatakan bahwa pria lebih pantas sebagai pemimpin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Canter dan Meyerowitz (1984) serta oleh M. Lewin dan Tagros (1987) dalam Bassow (1992), bahwa pria umumnya lebih menerima dan yakin terhadap stereotip gender yang ada dimasyarakat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dibandingkan wanita

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

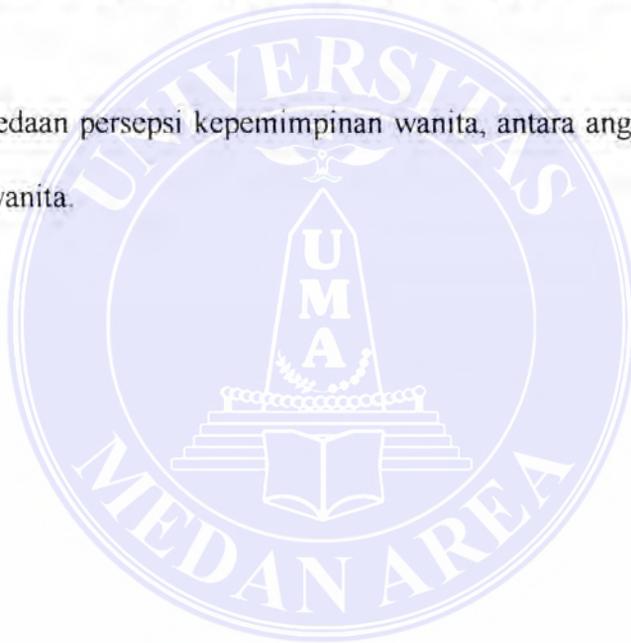
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



D. Hipotesis Penelitian

Dari berbagai uraian teoritis di atas, maka berikut ini diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada hubungan positif antara stereotip gender dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita, dimana semakin positif stereotip gender yang dimiliki individu, semakin positif persepsi individu terhadap kepemimpinan wanita.
2. Ada perbedaan persepsi kepemimpinan wanita, antara anggota pria dengan anggota wanita.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel – variabel dari penelitian ini adalah :

Variabel Bebas : Stereotip gender

Variabel Terikat : Persepsi terhadap kepemimpinan wanita

Variabel Sertaan : Jenis kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Batasan dari masing – masing variabel penelitian adalah :

1. **Stereotip gender** adalah keyakinan dan pengharapan yang dimiliki individu tentang bagaimana perilaku, kepribadian, minat dan kemampuan seorang wanita didalam masyarakatnya. Data mengenai stereotip gender ini diperoleh melalui skala yang dibuat berdasarkan aspek - aspek stereotip gender yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.
2. **Persepsi Terhadap Kepemimpinan Wanita** adalah pandangan, tanggapan, pemberian arti atau kesimpulan yang dilakukan individu terhadap kemampuan wanita dalam memberikan pengaruh, mendorong, mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama di dalam sebuah organisasi. Data mengenai persepsi terhadap kepemimpinan wanita ini diungkap melalui

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Skala yang dibuat berdasarkan aspek - aspek kepemimpinan yaitu, aspek

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

strategi, aspek tindakan, aspek kebudayaan, aspek sosial politik, aspek moral, aspek relasi, aspek pengaruh, dan aspek pelayanan.

3. **Jenis Kelamin** merupakan keadaan fisik yang dibawa sejak lahir dan menentukan apakah individu adalah pria atau wanita. Dalam penelitian ini, sampel berjenis kelamin pria dan wanita

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1996). Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (1991), yang menyatakan bahwa populasi merupakan seluruh subjek penelitian yang paling sedikit mempunyai karakteristik yang sama.

Populasi penelitian ini adalah anggota aktif Badan koordinasi pemuda Advent senior se-Kotamadya Medan yang berjumlah 83 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (1996), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Generalisasi adalah kesimpulan penelitian sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi. Menurut Hadi (1991), syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi

adalah bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat

mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah statistik dikatakan, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tidak menggunakan sampel, karena data yang digunakan adalah studi populasi (try out terpakai) dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel.

Adapun ciri – ciri dan sifat sampel yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a) Anggota organisasi pemuda Advent, pria dan wanita
- b) Aktif (terlibat dalam kegiatan BAKORPASM minimal selama satu tahun)

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Metode Skala

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologis, yaitu dengan cara menyebarkan skala yang berisi daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subyek penelitian dapat mengisinya dengan mudah.

Menurut Hadi (1991), metode skala psikologis ini mendasarkan diri pada laporan – laporan pribadi (*self report*). Selain itu skala psikologis memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut : (1). Subjek adalah orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (2). Apa yang dikatakan subjek

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

adalah benar dan dapat dipercaya, (3). Interpretasi subjek tentang pertanyaan – pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, penulis menyusun dua jenis skala, yaitu skala stereotip gender wanita dan skala persepsi terhadap kepemimpinan wanita.

Prosedur Penyusunan Alat Pengumpul Data

a. Skala Stereotip Gender

Butir – butir angket stereotip gender disusun atas dasar keyakinan individu terhadap minat, bakat, kepribadian serta sikap wanita dalam masyarakatnya.

Penilaian Skala Penelitian

	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

b. Skala Persepsi Terhadap Kepemimpinan Wanita

Butir – butir angket persepsi kepemimpinan wanita disusun atas dasar persepsi individu terhadap kemampuan dan kelayakan seorang wanita untuk menjadi seorang pemimpin.

Penilaian Angket Penelitian

	Favourable	Unfavourable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

E. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan yang dimaksud atau tujuan diadakan tes tersebut (Azwar, 1992).

Untuk memperoleh validitas suatu alat ukur, maka dilakukan uji coba terhadap alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan uji coba terhadap skala stereotip gender dan skala persepsi terhadap kepemimpinan wanita

Validitas item angket dicari dengan menggunakan kriterium dalam atau internal yaitu dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total. Dalam hal ini koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara fungsi butir dengan fungsi ukur tes secara keseluruhan. Untuk mencari koefisien korelasi digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berikut
 © Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

(Hadi, 1987)

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi *Product Moment* antara skor butir dengan skor total

X : Skor tiap butir

Y : Skor total butir

N : Jumlah subjek

2. Reliabilitas

Reabilitas suatu alat ukur adalah keajegan alat ukur ataupun kekonstanan hasil suatu pengukuran (Hadi, 1991). Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan sesuatu, artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Reliabilitas menunjuk kepada pengertian konsistensi hasil ukur atau disebut juga sebagai konsistensi atau stabilitas, artinya sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subjek yang sama (Azwar, 1992).

Pendekatan yang dipergunakan dalam menguji reliabilitas item angket adalah pendekatan konsistensi internal yaitu melakukan pengukuran dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari

masalah – masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang (Azwar, 1992).

Reliabilitas alat pengukur dalam penelitian ini dicari dengan teknik koefisien alpha dari Cronbach.

F. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa statistik dengan perhitungan manual dan dengan bantuan program Excel. Alasan yang mendasari penggunaan analisa ini dikarenakan statistik dapat menunjukkan kesimpulan penelitian dan memperhitungkan faktor validitas. Menurut Hadi (1991), alasan digunakannya statistik adalah : (a) statistik bekerja dengan angka, (b) statistik bekerja dengan objektif, (c) statistik bersifat universal dalam arti hampir dapat dipergunakan dalam semua penelitian.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisa statistik *Product Moment* untuk melihat hubungan antara stereotip gender dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita dan menggunakan teknik analisa *Varians satu arah* untuk melihat perbedaan stereotip gender wanita di antara anggota pria dan wanita. adapun rumus *Product Moment* menurut Hadi (1991), adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara hubungan stereotip gender dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita
- X : Stereotip gender wanita
- Y : persepsi terhadap kepemimpinan wanita
- ΣXY : Total perkalian antara X dan Y .
- ΣX : Skor total dari stereotip gender wanita
- ΣY : Skor total dari persepsi terhadap kepemimpinan wanita
- N : Jumlah subjek

Sedangkan rumus Analisis Varians Satu Arah menurut Sudjana (1990), adalah sebagai berikut :

$$JK \text{ total} = JK \text{ antar Kelompok} + JK \text{ dalam Kelompok}$$

$$F = \frac{\text{Varians}_{\text{antarkelompok}}}{\text{varians}_{\text{dalamkelompok}}}$$

Keterangan :

JK = Jumlah kuadrat

F = Statistik F

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisa varians satu arah maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu :

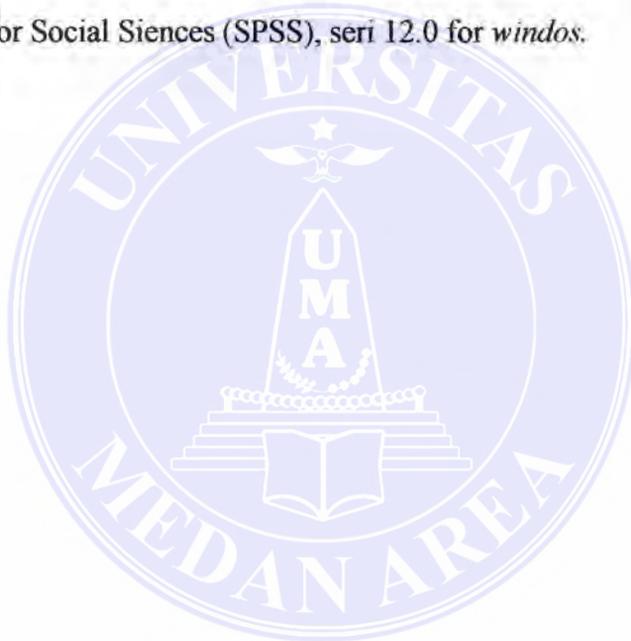
a. Uji normalitas

Yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing – masing ubahan telah menyebar secara normal.

b. Uji homegenitas

Yaitu untuk mengetahui apakah data variabel penelitian bersifat homogen.

Perhitungan analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Program Statistik for Social Siences (SPSS), seri 12.0 for *windows*.



BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka hal – hal yang dapat disimpulkan penulis adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara stereotip gender wanita dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita dengan besar nilai $r_{xy} = -0,035$ dan $p > 0,05$. Artinya tidak ada hubungan antara stereotip gender wanita dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita pada anggota BAKORPASM.
2. Terdapat perbedaan negatif yang tidak signifikan atas perbedaan stereotip gender wanita pada anggota pria dan wanita. Artinya tidak ada perbedaan stereotip gender wanita antara pria dengan wanita, dengan nilai F sebesar 1,363 dan $p > 0,05$.
3. Berdasarkan perhitungan kedua mean di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka diketahui bahwa stereotip gender wanita mempunyai mean hipotetik = 75, mean empirik = 72,59 dan persepsi terhadap kepemimpinan wanita mempunyai mean hipotetik = 92,5 mean empirik = 91,14, berarti mean hipotetik > mean empirik maka disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki (a) memiliki persepsi terhadap kepemimpinan wanita yang negatif dan (b) memiliki stereotip gender wanita yang rendah.

B. Saran – saran

Berdasarkan hasil – hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan sebagai berikut :

1. Untuk anggota dan pengurus Badan koordinasi pemuda Advent senior sekodya Medan (BAKORPASM).

Berdasarkan hasil penelitian, stereotip gender wanita tidak memiliki hubungan dengan persepsi terhadap kepemimpinan wanita para anggota BAKORPASM. Selain itu mayoritas subjek termasuk pada kategori tak tergolongkan untuk variabel stereotip gender wanita, yang menunjukkan bahwa mayoritas anggota BAKORPASM tidak melakukan generalisasi terhadap kemampuan seorang wanita dalam memimpin sebuah organisasi tetapi lebih melihat pada potensi individu yang menjadi kandidat ketua organisasi tersebut. Oleh sebab itu peluang wanita untuk dapat tampil menjadi seorang pemimpin pada organisasi ini cukup besar. Hal ini perlu dipertahankan guna mendukung perjuangan persamaan hak antara pria dan wanita dalam kesempatannya tampil dan berprestasi di masyarakat.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan kontrol terhadap sampel berdasarkan faktor – faktor yang membentuk persepsi terhadap kepemimpinan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dkk. 1991. Psikologi Sosial. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta
- Anoraga, P. dan Widiyanti, N.1990. Psikologi dalam Perusahaan, Jakarta: Rineka Cipta
- Anoraga, P. 2001. Psikologi Kepemimpinan, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 1996. Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., dan Hilgard, E.R.1990. Pengantar Psikologi Jilid 1.Edisi Kedelapan. Alih bahasa oleh: Taufiq.N.dan Barhana, R. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 1992 Reliabilitas & Validitas. Yogyakarta : Sigma Alpha
- Azwar, S. 1992. Skala pengukuran psikologi. Jakarta : Liberty
- Basow, Susan. A. 1992. Gender Stereotypes and Roles, Third Edition. Pacific Grove, California : Brooks / Cole Publishing Company
- Beere, Carole. A. 1990. Gender Roles A Handbook of Tests and Measures. Connecticut: Greenwood Press
- Calhoun, J.F. dan Acocelia, J.R. 1994. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi Ketiga. Alih bahasa Oleh: R.S. Satmoko. New York: Mc.Grat-Hill
- Chung,K.H, Megginson, L.C.1981. Organizational Bahvior: Developing Managerial Skills. New York: Harper and Row publishers.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

- Costley, D.L. dan Tood, R.1987. Human Relations In Organizations. Third Edition. St.Paul; West Publishing Co.
- Gulo,D.1987. Kamus Psikologi. Bandung: Pionir Jaya.
- Hadi, S. 1991 Statistik. Jilid I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Hurlock, E. B. 1990. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1993. Psikologi Perkembangan Anak Jilid II. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ivancevich, J.M., Matteson, M.T.1987. Organizational Behavior and Management. Businnes Publishing Inc.
- Kartono, K. 1994. Psikologi Sosial untuk Manajemen, Perusahaan dan Industri. Edisi Baru. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Matsumoto, D. 2004. Pengantar Psikologi Lintas Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Navandi, A. 2000. The Art and Science of Leadership: second edition. Upper Saddle River, New Jersey : Prentice-Hall, Inc
- Naully, M. 2003. Fear of success wanita bekerja (Studi banding perempuan Batak, Minangkabau dan Jawa). Jogjakarta : ARI
- Rakhmad, J. 2001. Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi. Cetakan Keenambelas. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

- Rivai, V. 2003. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sears, D.O., Freedman, J.L.dan Peplau, L.A. 1993. psikologi Sosial. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Simatuw, M. dkk. 2001. Gender dan Pengelolaan. Jogjakarta : Galang Printika
- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor Belajar yang Mempengaruhinya. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta
- Tan, G. 1991. Wanita dan Kepemimpinan. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Thoha, M. 1983. Kepemimpinan dalam manajemen : Suatu Pendekatan Prilaku. Jakarta : Rajawali
- Walgito, B. 1991. Pengantar Psikologi Umum. Bandung : Tarsito
- Wiryana, B. R. M.S.W dan Supardo, S. Prof. Dr. M.Hum. 2005. Kepemimpinan : Dasar – dasar dan Pengembangannya. Jogjakarta : Penerbit Andi
- Wren, K. 1999. Social Influences. London : Routledge
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan. www.menegpp.go.id
- Kompas. 2003. Masyarakat Gagap Beradaptasi terhadap Peran Perempuan. Semarang . www.Kompas-Online.com
- Yayasan Permata Hati kita. 2003. Posisi Wanita dalam Masyarakat. www.yakita.or.id
- www.demandiri.or.id/file/abdulafaigunairbab2.pdf Susanto. 1998. Wanita ditempat kerja